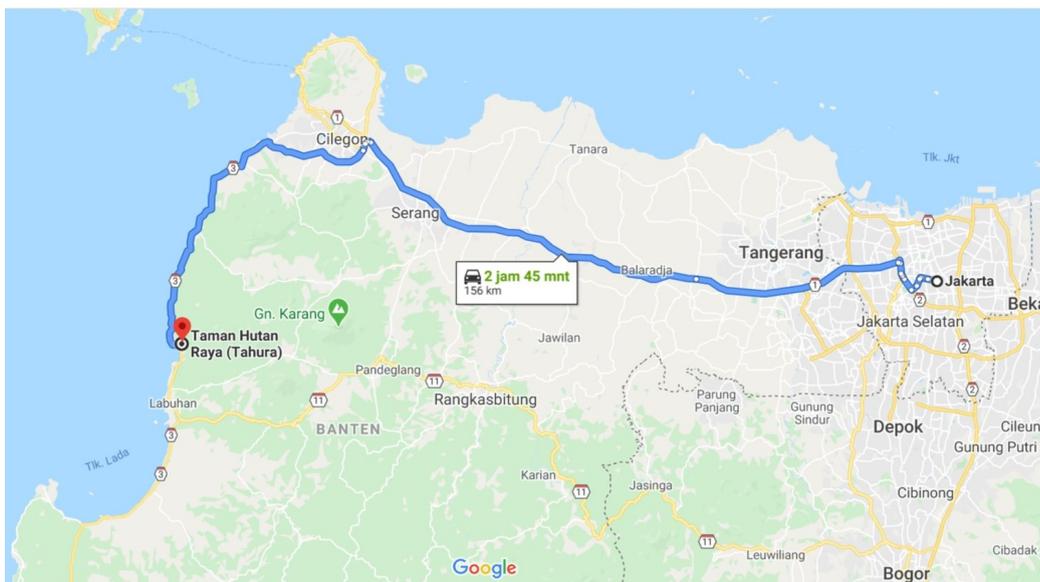


PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS DURIAN LOKAL TAHURA BANTEN

Taman Hutan Raya (TAHURA) adalah kawasan pelestarian alam yang ditetapkan untuk tujuan koleksi tumbuh-tumbuhan dan atau satwa yang alami dan atau bukan alami, dari jenis asli atau bukan asli yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budidaya tumbuhan dan atau satwa, budaya pariwisata dan rekreasi (UU No. 5 Tahun 1990, Pasal 1 ayat 15). Jumlah Tahura yang ada di Indonesia, berdasarkan data tahun 2016 sebanyak 37 unit. Kawasan Taman Hutan Raya tersebut tersebar beberapa pulau yaitu di Pulau Sumatera (9 unit), Pulau Jawa (7 unit), Bali dan nusa tenggara (3 unit), Pulau Sulawesi (5 unit) dan Pulau Kalimantan (3 unit).

Salah satu Tahura yang ada di Pulau Jawa yaitu Tahura Banten. Taman Hutan Raya Banten berada pada wilayah Desa Sukarame, Desa Sukanagara, Desa Cinoyong dan Desa Kawoyong Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Secara geografis berada pada koordinat $105^{\circ}49'49''$ - $105^{\circ}52'53''$ BT dan $6^{\circ}14'32''$ - $6^{\circ}17'38''$ LS. Untuk menuju ke lokasi Tahura Banten dapat melalui rute sebagai berikut: Jakarta – Serang – Pandeglang – Labuan – Lokasi (160 km); Jakarta – Serang – Cilegon – Anyer – Lokasi (170 km); Bogor – Rangkasbitung – Pandeglang – Labuan – Lokasi (150 km).



Gambar 1. Waktu tempuh dari Jakarta ke Tahura Banten

Taman Hutan Raya Banten telah terbentuk sejak tahun 2012 melalui Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : SK.221/MenhutII/2012 tanggal 4 Mei 2012 tentang Perubahan Fungsi antar Fungsi Pokok dari Kawasan Hutan Produksi Terbatas seluas ±833 Ha, dan Hutan Produksi Tetap seluas ±662 Ha serta perubahan fungsi dalam fungsi pokok dari Taman Wisata Alam Carita seluas ±95 Ha menjadi Kawasan Hutan Konservasi dengan fungsi Taman Hutan Raya seluas ±1.590 Ha yang terletak di kelompok Hutan Gunung Asepun Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten dengan nama Taman Hutan Raya (TAHURA) Banten.

Taman Hutan Raya Banten merupakan kawasan konservasi yang sebelumnya kawasan hutan produksi dan wisata alam. Keragaman tanaman yang tumbuh di kawasan Taman Hutan Raya Banten sangat bervariasi dari tanaman endemik/langka sampai dengan tanaman yang biasa masyarakat dibudidayakan. Salah satu tanaman yang dibudidayakan yang masih ada eksistensinya di kawasan Taman Hutan Raya Banten yaitu tanaman Durian. Musim durian di Kawasan Tahura Banten biasanya pada akhir tahun antara bulan November sampai dengan Februari, cukup banyak durian yang dihasilkan dari kawasan Tahura. Namun potensi tersebut belum digali dengan baik sehingga masih memerlukan update data mengenai potensi durian dan pemanfaatan yang ada selama ini. Untuk itu diperlukan upaya menggali potensi tanaman durian sehingga dapat memberikan dampak bagi masyarakat sekitar sekaligus dapat menjaga kelestarian tanaman lainnya yang ada di Tahura. Untuk mendukung kelestarian alam di kawasan tahura dan memberikan dampak bagi masyarakat sekitar Tahura dengan mengembangkan prinsip ekowisata antara lain ekowisata berbasis durian lokal Tahura

Ekowisata atau ekoturisme merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Sedangkan menurut *The Ecotourism Society* (1990) sebagai berikut : " Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat " . Pengembangan ekowisata berbasis durian lokal Tahura Banten merupakan salah satu upaya dalam pengembangan Tahura Banten untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar Tahura Banten dan meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kawasan Tahura Banten.

Inventarisasi Tanaman Durian

Dalam merealisasikan pengembangan ekowisata tersebut, diperlukan strategi dalam pencapaiannya. Adapun langkah pertama yang ditempuh dengan melakukan inventarisasi tanaman durian sehingga dapat diketahui potensi tanaman durian yang ada di Kawasan Tahura. Kegiatan inventarisasi ini diupayakan dengan mendata tanaman durian yang unggul menurut masyarakat setempat, baik dilihat dari morfologi tanaman duriannya maupun dari rasa durian tersebut. Menurut Nazarudin, 1994, buah durian merupakan tanaman daerah tropis, karenanya dapat tumbuh baik di Indonesia. Panjang buah durian yang matang bisa mencapai 30-45 cm dengan lebar 20-25 cm, dan berat antara 1,5-2,5 kg. Setiap buah berisi 5 juring yang di dalamnya terletak 1-5 biji yang diselimuti daging buah yang berwarna putih, krem, kuning, atau kuning tua. Tiap varietas durian menentukan besar kecilnya ukuran buah, rasa, tekstur, dan ketebalan daging. Demikian juga dalam pengamatan durian unggul di Tahura Banten dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dari duriannya.

Kegiatan karakterisasi durian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pengambilan sampel secara sengaja (*purposive sampling*), terhadap karakter morfologi tanaman berdasarkan buku Pedoman Penyusunan Deskripsi Varietas Hortikultura yang diterbitkan oleh Dit. Perbenihan Hortikultura Ditjenhorti Kementan (2011) dan buku *Descriptors for Durian (Durio zibethinus Murr.)* (Bioversity 2007). Bagian morfologi tanaman durian lokal yang diamati meliputi pohon (tinggi tanaman, lingkaran batang, dan bentuk tajuk), dan buah (rasa daging buah). Sampel diambil secara acak dari 18 tanaman durian. Sampel daun dan buah diambil yang masih baik bentuk, tekstur, dan warnanya. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel atau matriks.

Hasil inventarisasi tanaman durian dapat disampaikan sebagai berikut :

- 1) Karakter Morfologi Pohon Durian Lokal Berdasarkan umur tanaman, dari 18 durian durian yang diamati, umur reratanya adalah 10 tahun. Umur tertua ditemukan pada durian yang terdapat di Blok Pemanfaatan, serta durian di Blok Perlindungan, yakni berusia di atas 20 tahun, dan yang paling muda berumur 6 tahun yaitu durian di Blok Koleksi. Menurut kondisinya, batang durian akan terus tumbuh sampai pada batas kehidupannya. Menurut Wiryanta & Wahyu (2001) dan Yuniarti (2011), di habitat aslinya tanaman durian dapat berumur sampai kurang lebih 200 tahun. Tinggi pohon durian berkisar antara 20–40 meter, bahkan dapat mencapai 50 meter. Tanaman durian merupakan tanaman tahunan dengan tinggi pohon dapat mencapai 25–50 m tergantung jenisnya (Sobir & Napitupulu 2010). Bentuk tajuk varietas durian yang ditemukan bervariasi, yaitu bulat, elips, tidak beraturan, oblong, piramida, kerucut, dan piramida tumpul. Menurut Gardner et al (1991) dalam Saputra (2010), diameter batang akan meningkat

ukurannya bila bahan makanan yang dibutuhkan tanaman berada dalam jumlah yang memadai. Bentuk batang tanaman durian berdasarkan penampang melintangnya adalah bulat (teres). Warna batang dari 18 durian bervariasi dari abu-abu, kecokelatan sampai kehijauan. Pohon durian sering memiliki banir (akar papan) dan pepagan (kulit batang) yang berwarna coklat kemerahan dan mengelupas tak beraturan, panjang, dan renggang (Sobir & Napitupulu 2010).

- 2) Karakter Morfologi Buah Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh data morfologi buah durian yang berbedabeda, meliputi bentuk buah rata hingga tidak beraturan, bentuk buah bulat telur,



Gambar 2 Salah satu Buah Durian di kawasan Tahura Banten

bulat panjang, dan persegi panjang. Warna kulit buah kuning, hijau, hijau kekuningan, dan hijau kecokelatan. Warna daging buah putih, kuning, hingga oranye. Rasa buahnya manis dan tekstur daging buah mulai dari berserat halus maupun berserat kasar. Durian lokal digemari oleh konsumen dalam negeri karena rasanya manis, sedikit pahit, beraroma sedang hingga kuat, warna kuning menarik, daging tebal, dan produktivitas buah tinggi. Sementara itu,

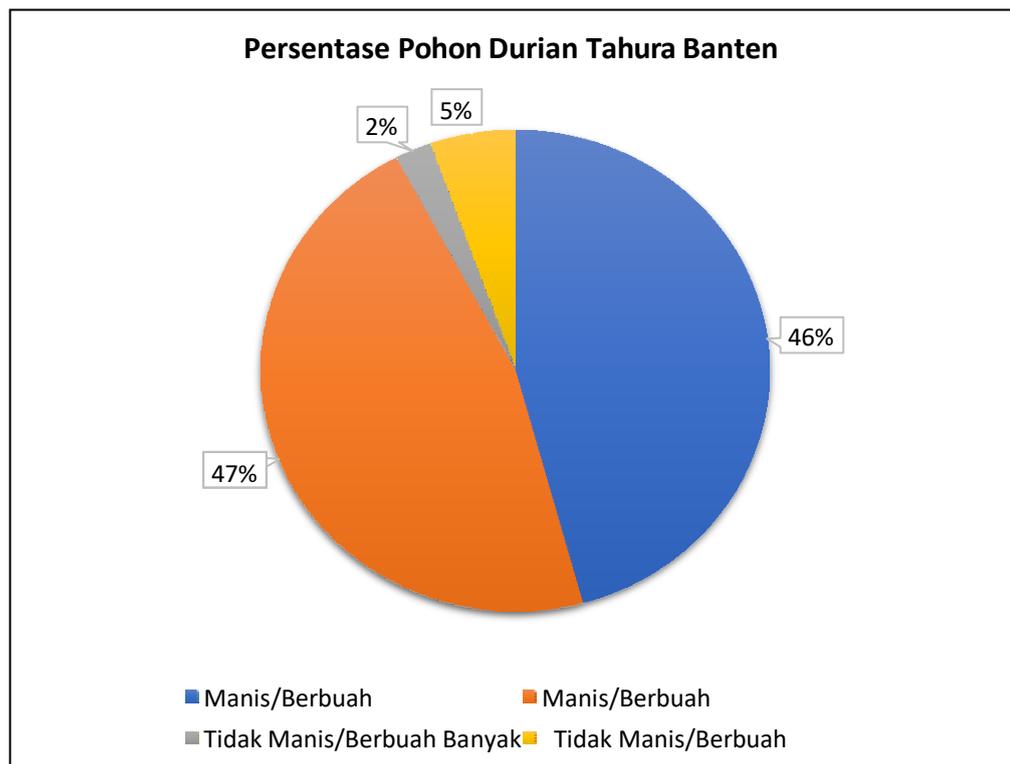
konsumen luar negeri lebih menyukai durian yang tidak beraroma, rasa manis, sedikit pahit, daging buah tebal, dan warna daging kekuningan (Baswarsiati et al. 2007 dalam Ruwaida et al. 2009). Ukuran dan bentuk buah durian bervariasi, di antaranya berbentuk bulat atau bulat telur, Panjang buah 15–30 cm, dan berduri tajam. Warna buah juga beragam, ketika masih muda berwarna hijau dan setelah tua berwarna kuning, bijinya bulat telur atau lonjong berwarna kuning kecokelatan, dilapisi selaput biji dan berwarna kuning (Setiadi 2008).

Pada kawasan Tahura Banten terdapat 101 nama julukan lokal yang diberikan masyarakat dengan memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara lain sebutannya kadu aseupan, kadu awi, kadu balokbok dan sebagainya . Didominasi oleh daun berwarna hijau sebanyak 58% dan daun berwarna kuning 42%, karakteristik buah yang banyak adalah buah berwarna keabu-abuan 35% dengan bentuk bulat seperti telur 39%, daging dengan warna krem sebanyak 35% dan berstektur tipis sebanyak 42%.

Persebaran pohon durian secara keseluruhan yang ada di Kawasan Tahura Banten menyinggung 4 (empat) desa yaitu Desa Sukanagara, Sukarame, Kawoyang dan Cinoyong. Empat

desa tersebut memiliki potensi jika kita lihat dari pada sebaran yang ada di peta terlihat bahwa hampir semua desa memiliki buah durian yang manis dan akses jalan yang cukup baik meski bukan aspal sehingga persebaran pohon durian ini bisa kita manfaatkan sebagai penentuan daerah mana yang memungkinkan untuk dijadikan lokasi ekowisata durian lokal di Kawasan Tahura Banten ini.

Secara keseluruhan empat desa yang ada di Kawasan Tahura Banten memiliki pohon durian lokal dengan persentase sebagai berikut pada gambar di bawah berupa diagram proporsional pohon durian lokal dan persentase secara keseluruhan.



Gambar 3 Grafik Persentase Pohon Durian Tahura Banten

Grafik di atas menunjukkan persentase pohon durian lokal yang sangat baik karena hampir 100 persen merupakan pohon dengan buah yang manis yaitu 46 persen berbuah manis dan banyak serta 47 persen berbuah manis namun sedikit, sehingga ini memperlihatkan betapa besarnya potensi dari durian lokal yang ada di Tahura Banten. Selain itu terdapat 2 persen buah durian tidak manis dan berbuah banyak serta 5 persen buah durian yang tidak manis berbuah sedikit, angka yang menunjukkan hampir 10 persen ini bisa dimanfaatkan kembali dengan cara melakukan peningkatan kualitas dari pohon durian tersebut yang kemudian ini bisa dimanfaatkan sebagai penunjang desa ekowisata nantinya jika permintaan akan sangat banyak maka penawaran atau produktivitas buah durian yang ada di kawasan tersebut dapat dimanfaatkan.

Pengembangan Ekowisata

Strategi selanjutnya dalam tahapan pengembangan ekowisata berbasis durian local tahura Banten yaitu dengan mengkaji prospek bentuk ekowisata yang akan dilakukan di kawasan Tahura Banten. Dalam ekowisata durian telah banyak berkembang ditempat lainnya di Indonesia sehingga best practice dapat diambil dalam pengembangan ekowisata di Tahura Banten. Terdapat banyak lokasi penjualan durian di Indonesia, dengan berbagai tema penjualannya antara lain: Konsep pasar durian dengan mengumpulkan durian dari berbagai daerah pada satu tempat/ kios, Konsep memetik langsung durian di pohon, Konsep menunggu durian jatuh dari pohon dan Konsep berwisata sambil menikmati durian.

Dalam penilaian kelayakan tempat untuk pengembangan ekowisata di Tahura Banten, dengan menggunakan alat analisis yaitu :

<i>Kriteria</i>	Indikator	<i>Kriteria</i>	Indikator
<i>Accessibility</i>	Kendaraan		
	Jalan	<i>Attraction</i>	Daya Tarik Alam
	Terminal		Daya Tarik Minat Khusus
<i>Amenities</i>	Sistem Penyediaan Air	<i>Ancillary</i>	<i>Stakeholder (Kelompok Masyarakat, Swasta, Pemerintah)</i>
	Sistem Pengelolaan Limbah		
	Fasilitas Pengelolaan Limbah		
	Fasilitas Pengendalian banjir, drainase, dan irigasi		
	Fasilitas Transportasi		
	Sistem Kelistrikan		
	Fasilitas Umum (Peribadatan, Pendidikan, Kesehatan)		
Sistem Komunikasi			

Hasil dari penilaian kelayakan diberikan skoring dan yang mendapat nilai yang besar diutamakan dalam pengembangan ekowisata berbasis durian local. Adapun hasil analisis dapat disampaikan sebagai berikut :

a. Desa Sukanagara

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dan menyesuaikan dengan kriteria dari potensi yang akan dicari dalam pengembangan ekowisata di Desa Sukanagara memiliki poin besar pada sistem komunikasi karena berdasarkan data meskipun kawasan hutan yang banyak

ditumbuhi oleh pepohonan yang rindang sinyal masih dengan mudah ditemukan selain sistem komunikasi terdapat daya tarik alam dan minat khusus yang cukup besar.

TABEL 1
HASIL SKORING POTENSI EKOWISATA DESA
SUKANAGARA

Sukanagara						
Nilai Max	Nilai Min	Interval	Batas atas 1	Batas Atas 2	Kelas Blok	
6,625	6,625	0,416666667	4,666666667	11	Rendah	4 dan 5
6,75	6,75				Sedang	1, 2, 3, dan 6
6,75	6,75				Tinggi	-
4,5	4,5					
4,25	4,25					
5	5					

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Tabel di atas menunjukkan kelas pada hasil skoring ada di Desa Sukanagara dengan kelas rendah dan sedang dari 6 blok pada satu desa tersebut terbagi kelas rendah blok 4 dan 5 sedangkan kelas sedang sisanya.

b. Desa Sukarame

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dan menyesuaikan dengan kriteria dari potensi yang akan dicari dalam pengembangan ekowisata di Desa Sukarame memiliki poin besar pada sistem komunikasi karena berdasarkan data meskipun kawasan hutan yang banyak ditumbuhi oleh pepohonan yang rindang sinyal masih dengan mudah ditemukan selain sistem komunikasi terdapat sistem pengairan air bersih yang baik dan daya tarik alam serta minat khusus yang cukup besar.

TABEL 2
HASIL SKORING POTENSI EKOWISATA DESA SUKARAME

Sukarame						
Nilai Max	Nilai Min	Interval	Batas atas 1	Batas Atas 2	Kelas Blok	
4,875	4,875	0,208333	3,83333	8,5	Rendah	5
4,75	4,75				Sedang	1, 2, 3, 4 dan 6
4,875	4,875				Tinggi	-
4,125	4,125					
3,625	3,625					
4,25	4,25					

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Tabel di atas menunjukkan kelas pada hasil skoring ada di Desa Sukarame dengan kelas rendah dan sedang dari 6 blok pada satu desa tersebut terbagi kelas rendah blok 5 sedangkan kelas sedang sisanya.

c. Desa Kawoyang

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dan menyesuaikan dengan kriteria dari potensi yang akan dicari dalam pengembangan ekowisata di Desa Kawoyang memiliki poin besar pada sistem komunikasi karena berdasarkan data meskipun kawasan hutan yang banyak ditumbuhi oleh pepohonan yang rindang sinyal masih dengan mudah ditemukan.

TABEL 3
HASIL SKORING POTENSI EKOWISATA DESA KAWOYANG

Kawoyang						
Nilai Max	Nilai Min	Interval	Batas atas 1	Batas Atas 2	Kelas Blok	
3,75	3,75	0,071429	3,821429	8	Sedang	1, 3, 4 dan 5
4	4				Tinggi	-
3,75	3,75					
4,25	4,25					
3,75	3,75					
3,75	3,75					
4	4	0,071429	3,821429	8	Rendah	2, 6, dan 7

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Tabel di atas menunjukkan kelas pada hasil skoring ada di Desa Kawoyong dengan kelas rendah dan sedang dari 7 blok pada satu desa tersebut terbagi kelas rendah blok 2, 6 dan 7 sedangkan kelas sedang sisanya.

d. Desa Cinoyong

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dan menyesuaikan dengan kriteria dari potensi yang akan dicari dalam pengembangan ekowisata di Desa Cinoyong memiliki poin besar pada sistem komunikasi karena berdasarkan data meskipun kawasan hutan yang banyak ditumbuhi oleh pepohonan yang rindang sinyal masih dengan mudah ditemukan selain sistem komunikasi, kelistrikan, penyediaan air, sistem drainase dan irigasi serta daya tarik alam dan minat khusus yang tinggi. Berdasarkan hasil dari penilaian ini Desa Cinoyong memiliki blok yang lebih banyak masuk ke kelas potensi sedang dari ketiga desa lainnya.

TABEL 4
HASIL SKORING POTENSI EKOWISATA DESA CINOYONG

Cinoyong						
Nilai Max	Nilai Min	Interval	Batas atas 1	Batas Atas 2	Kelas	
7,75	7,75	0,083333333	7,208333333	14,75	Rendah	6
7,75	7,75				Sedang	1, 2, 3, 4, dan 5
7,625	7,625				Tinggi	-
7,625	7,625					
7,625	7,625					
7,125	7,125					

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Tabel di atas menunjukkan kelas pada hasil skoring ada di Desa Cinoyong dengan kelas rendah dan sedang dari 6 blok pada satu desa tersebut terbagi kelas rendah di blok 6 sedangkan kelas sedang sisanya.

TABEL 5
SKORING POTENSI EKOWISATA TAMAN HUTAN RAYA
BANTEN

Desa	Nilai Max	Nilai Min	Interval	Batas atas 1	Batas Atas 2	Kelas Desa	
Cinoyong	45,5	45,5	5,5625	28,8125	68,75	Rendah	2 dan 3
Sukarame	26,5	26,5				Sedang	1 dan 4
Kawoyong	23,25	23,25				Tinggi	-
Sukanagara	33,875	33,875					

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil skoring yang dilakukan bahwa terdapat 2 kelas desa dengan potensi rendah dan sedang. Desa Cinoyong dan Desa Kawoyong memiliki potensi pengembangan ekowisata dengan kelas rendah sedangkan Desa Sukarame dan Desa Sukanagara berada di kelas sedang. Faktor yang mempengaruhi tingkatan potensi ekowisata ini berdasarkan empat kriteria yang digunakan yaitu *Accesbility*, *Amenities*, *Attraction*, dan *Ancillary*. Ke empat kriteria ini diturunkan berdasarkan karakteristik ekowisata yang mungkin dibutuhkan pada Kawasan Tahura Banten seperti *Accesbility* yaitu berupa kendaraan, jalan dan terminal, sedangkan *Amenities* yaitu fasilitas pengelolaan limbah, irigasi drainase, kelistrikan, komunikasi dan fasilitas umum seperti peribadatan, pendidikan dan kesehatan.

Sedangkan *attraction* daya tarik alam dan daya tarik minat khusus, terakhir *ancillary* yaitu stakeholder yang mendukung seperti kelompok masyarakat setempat, swasta dan pemerintah. Pada ke empat kriteria itu poin paling besar banyak pada fasilitas umum dan daya tarik alam yang cukup baik sedangkan indikator lainnya bernilai kecil sehingga kelas potensi pengembangan ekowisata berdasarkan keempat kriteria ini memang hanya berada di kelas rendah dan sedang. Namun, skoring ini perlu dilakukan *crossing data* dengan inventarisasi pohon durian lokal mengingat pengembangan ekowisata yang akan dilakukan berbasis durian lokal sehingga akan jauh lebih baik lagi dalam penetapan desa yang berpotensi dalam pengembangan ekowisata tersebut.

Dengan adanya skoring potensi wisata yang maka arah pengembangan ekowisata berbasis durian lokal di Tahura Banten sebagai berikut :

a. Konsep Ekowisata

Ekowisata berbasis durian di Tahura Banten diarahkan mengambil konsep kios/kedai pengumpul durian seperti yang dilakukan oleh Durian Haji Arif, dikarenakan wilayah yang sangat luas dan persebaran durian yang tidak hanya pada

satu titik kawasan, sehingga akan lebih baik jika seluruh durian lokal yang ada di tahura di simpan pada satu lokasi kios/kedai yang nantinya dijadikan tempat berjualan khusus durian lokal yang ada di Tahura Banten. Pertimbangan lainnya adalah fasilitas yang ada di kawasan Tahura Banten yang belum memadai jika akan dibuka wisata seperti Warsi Farm, karena aksesibilitas pada beberapa lokasi hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki sehingga konsep ini hanya akan menjadi konsep variasi setelah konsep kedai/kios sudah berjalan dengan baik.

b. Lokasi ekowisata

Meninjau hasil skoring, desa yang memiliki rekomendasi tinggi adalah Desa Sukarame dan Desa Sukanagara, setelah melakukan pertimbangan lebih matang dan hasil Forum Group Discussion yang dilakukan di Balai Tahura Banten, maka diambil kesepakatan bahwa lokasi yang menjadi tempat rekomendasi untuk dibangun kios/kedai durian adalah di Desa Sukarame, dengan alasan tambahan yaitu sebagai pintu masuk utama ke kawasan Tahura Banten, dan sudah memiliki aksesibilitas yang baik.

Lokasi yang direkomendasikan antara lain:

1. Blok Werkit



Gambar 4 Situasi Eksisting Blok Werkit

Kondisi eksisting Blok Werkit sangat direkomendasikan menjadi lokasi ekowisata berbasis durian lokal Tahura Banten, karena lokasi ini berada di jalan nasional dan memiliki luasan yang cukup untuk dijadikan lokasi wisata yang ditunjang dengan sarana dan prasarana. Pada lokasi ini dekat dengan lokasi kebun durian sehingga untuk mobilitas mengumpulkan durian lebih mudah, dan pengunjung tidak memiliki kesulitan untuk menjangkau lokasi ini. Konsep ekowisata yang akan di terapkan di lokasi ini adalah serupa dengan Kios Durian Jatohan Haji Arif.

2. Parkiran Puteran menuju Curug Gendang dan Curug Putri



Gambar 5. Kondisi Eksisting Parkiran Puteran

Berdasarkan analisis potensi ekowisata, lokasi selanjutnya yang direkomendasikan adalah tempat parkir kendaraan roda empat menuju destinasi wisata Curug Gendang dan Curug Putri, di lokasi ini memiliki luasan yang cukup untuk dibangun kios pengumpul durian lokal, dan sarana prasana penunjang ekowisata. Memiliki keunggulan karena jalan menuju lokasi ini cukup baik dan mampu di tempuh dengan kendaraan roda empat, kawasan sekitar lokasi ini memiliki pohon yang rindang sehingga terasa sejuk dan lokasi ini jauh dari jalan raya sehingga tidak bisung oleh keramaian lalu lintas.

3. Blok Mataram Solegar



Gambar 6. Kondisi Eksisting Blok Mataram Solegar

Kondisi eksisting Blok Mataram cukup layak untuk dibangun ekowisata karena memiliki pemandangan yang indah, hamparan sawah dan di kelilingi pohon yang rindang menjadikannya lokasi unggulan untuk diperhitungkan dalam penentuan lokasi ekowisata berbasis durian lokal. Untuk menempuh lokasi ini harus menggunakan kendaraan offroad karena jalan akses menuju lokasi ini masih berupa tanah dan belum dilapisi perkerasan.

4. Bendungan



Gambar 6 Kondisi Eksisting Bendungan

Lokasi ini berdekatan dengan parkir karena satu jalan menuju Curug Gendang dan Curug Putri, lokasi ini akan memiliki daya tarik sendiri karena memiliki pemandangan yang indah dari atas bendungan, dengan dibangunnya ekowisata berbasis durian lokal disini dapat dibarengi dengan wisata memancing di sungai. Sehingga tidak hanya menjual durian, tetapi bagi wisatawan yang hobi memancing pun dapat menikmatinya. Aksesibilitas menuju lokasi ini membutuhkan sedikit perbaikan karena masih berupa batubatuan dan belum dilapisi perkerasan yang layak untuk kendaraan.

